

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa remaja merupakan dimana masa perpindahan dari anak-anak menuju dewasa. Adanya perubahan yang terjadi pada remaja terkadang menimbulkan masalah dan menimbulkan ancaman terhadap kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang berisiko pada remaja. Menurut World Health Organization (2014), kelompok remaja berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk di dunia. Jumlah penduduk Asia Pasifik adalah 60% dari penduduk dunia dan setengahnya adalah remaja yang berusia 10-19 tahun. Jumlah usia remaja 15-24 tahun di negara Indonesia menurut sensus penduduk 2015 yaitu 16,5% dari total penduduk. Pada tahun 2017 terdapat hasil jumlah penduduk usia 10-24 di Indonesia sebanyak 25,44% dari jumlah penduduk Indonesia. Menurut data Sumatera barat jumlah penduduk usia 10-24 tahun sebanyak 14,93% dari total penduduk Sumatera Barat dan di Kota Padang usia 10-24 tahun sebanyak 31,73% dari total penduduk Kota Padang. ⁽¹⁻⁶⁾

Menurut data dari CDC (Center for Disease Control), yang dilakukan kepada pelajar SMA di Amerika Serikat pada tahun 2017, terdapat hasil 40% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 10% diantaranya memiliki lebih dari 4 pasangan seksual, 7% mengatakan bahwa dipaksa melakukan hubungan seksual, 46% tidak menggunakan alat kontrasepsi (kondom) saat melakukan hubungan seksual terakhir kali, terdapat sebanyak 14% tidak pernah menggunakan alat kontrasepsi jenis apapun saat melakukan hubungan seksual. ⁽⁹⁾

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) tahun 2010 aborsi yang terjadi di Indonesia mencapai 2,4 juta jiwa/tahun dan 800.000 diantaranya adalah remaja.⁽⁷⁾

Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 menunjukkan bahwa 11% remaja pria menyetujui hubungan seksual pranikah bagi pria dan bagi wanita sebanyak 7% berbeda dengan remaja wanita menyetujui hubungan seksual pranikah bagi pria dan wanita sebanyak 2%. Secara umum terdapat 8% remaja pria dan 2% remaja wanita pernah melakukan hubungan seksual pranikah. Berdasarkan Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2017 sebagian wanita terdapat 80% dan pria 84% telah berpacaran, dan usia awal berpacaran 45% pada wanita dan 44% pada pria adalah 15-17 tahun. Berdasarkan data tersebut perilaku berpacaran pada pria dan wanita adalah berpegangan tangan 64% pria dan 75% wanita, pada wanita berpelukan 17% dan pada pria yaitu 33%. Terdapat hasil yang berciuman bibir pada wanita yaitu 30% dan pada pria 50%. Terdapat hasil pernah meraba/diraba bagian sensitif pada wanita sebanyak 5% pada pria sebanyak 22%.^(10,11)

Menurut laporan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Republik Indonesia (SKRRI) tahun 2012 kondisi perilaku seksual pranikah remaja didapatkan adanya peningkatan pada gaya berpacaran remaja di Indonesia. Remaja yang berpegangan tangan pada perempuan adanya peningkatan sekitar 68,3% menjadi 72% dan pada laki-laki 69% menjadi 80%. Adanya peningkatan pada remaja yang berciuman, perempuan yaitu 29,3% menjadi 30% dan laki-laki 41,2% menjadi 48%. Peningkatan pada perilaku seksual merangsang/meraba laki-laki yaitu 26,5% menjadi 30% tetapi adanya penurunan pada perempuan yaitu 9,1% menjadi 6%. Adanya penurunan persepsi bahwa keperawanan itu lebih penting bagi seorang perempuan dibandingkan

pada laki-laki 99% menjadi 77% dan 66%.^(12,13) Perilaku seksual menimbulkan dampak pada kesehatan reproduksi dan seksualitas. Dampak pertama yaitu dapat menyebabkan kehamilan pada remaja.⁽¹⁴⁾ Berdasarkan Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Republik Indonesia (SKRRI) tahun 2012 didapatkan 10% remaja wanita berumur 15-19 tahun pernah melahirkan atau sedang hamil anak pertama.⁽¹²⁾ Remaja adalah kelompok rentan ketika hamil dan melahirkan serta menyumbang peningkatan angka kematian ibu. Proporsi kehamilan remaja berusia 15-19 tahun di Indonesia tahun 2013 adalah 1,97%.^(8,15)

Menurut hasil penelitian Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2013) yang dilakukan kepada remaja berjumlah 4.726 responden, sebanyak 97% mengatakan pernah menonton pornografi, 93,7% mengatakan sudah tidak perawan lagi, serta 21,26% pernah aborsi. Data yang diperoleh adanya peningkatan dibandingkan tahun 2008. Pada tahun 2008 bahwa persentase aborsi yaitu sebanyak 21,2% dan 62,1% remaja putri yang mengaku tidak perawan. Menurut data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Provinsi Sumatera Barat tahun 2016 terdapat 107 kasus perilaku seksual, sebanyak 17 kasus adalah perilaku seksual pranikah pada remaja, 80 % terjadi di Kota Padang.^(9,14) Berdasarkan data dari Badan Narkotika Nasional (BNN) remaja di Indonesia pada tahun 2016 tentang perilaku seks pranikah menyatakan pelajar tingkat SLTA sebanyak 5,8 di SLTA negeri dan 7,1 di SLTA swasta.⁽⁶³⁾

Dampak dari perilaku seksual pada remaja adalah dapat mengakibatkan terjadinya kehamilan tidak diinginkan pada remaja, praktek aborsi yang tidak aman dan penyakit menular seksual. Setiap tahun kira-kira 15 juta remaja berusia 15-19 tahun melahirkan, 4 juta juga melakukan aborsi, dan hampir 100 juta terinfeksi penyakit menular seksual. Indonesia merupakan salah satu negara yang masih

menganggap seks itu tabu. Indonesia masih memiliki angka aborsi yang tinggi. Sekitar 2,3 juta hingga 2,6 juta jiwa per tahunnya dan 30% dilakukan oleh remaja. Kerena itu muncul berbagai permasalahan prioritas kesehatan reproduksi pada remaja yaitu seperti kehamilan tidak diinginkan, aborsi, masalah PMS termasuk infeksi HIV/AIDS.⁽¹⁶⁾

Berdasarkan hasil penelitian Ramadani dkk (2015) mengutarakan bahwa kejadian hamil remaja sebanyak 55,9% dengan usia saat hamil adalah 16 tahun. Adanya hubungan dukungan keluarga dan pengetahuan dengan kehamilan remaja, dukungan keluarga yang kurang 66,7% keluarga yang mendukung 34,8%, remaja dengan pengetahuan rendah 72,5% memiliki presentase kejadian kehamilan dua kali lebih tinggi dibandingkan remaja dengan pengetahuan tinggi 32,1 %.⁽⁶¹⁾

Lawrence Green mengatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku kesehatan dan perilaku seksual seseorang (remaja) yaitu 1) faktor predisposisi, yang mencakup pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, norma-norma. 2) faktor pemungkin (*enabling faktor*), seperti sumber informasi, sarana prasana kesehatan serta media masa. 3) faktor pendorong, yang terdiri dari peran dari guru, peran dari orang tua, teman sebaya dan para petugas kesehatan.⁽¹⁵⁾

Menurut penelitian Fajri (2016) menyatakan bahwa 33,3% remaja Sumatera Barat melakukan tindakan seksual berisiko remaja (*ciuman bibir, petting dan intercourse*). Berdasarkan hasil penelitian yang dikaukan Yatmi (2017) di Kota Padang menyatakan bahwa terdapat 20,3% remaja berperilaku seksual berisiko tinggi (*cium bibir, mulut, leher, meraba area sensitif, petting atau berhubungan seksual*).
(19-20)

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nursal (2007) memberikan gambaran yang dilakukan pada siswa SMA Negeri di Kota Padang dengan jumlah

responden sebanyak 350 orang, terdapat bahwa sebanyak 58 orang (16,6) mempunyai perilaku berisiko 15 (4,3%) mengaku telah pernah hubungan seksual pranikah. Semua responden yang pernah berhubungan seksual pranikah, bahwa mereka melakukan hubungan seksual dengan pasangan atau pacarnya (100%) dengan alasan suka sama suka dan untuk mengungkapkan rasa cinta (80%).⁽⁶⁰⁾

Berdasarkan data yang didapatkan dari Satuan Polisi Pamong Praja Kota Padang tahun 2016 ditemukan data bahwa 26 orang pelajar (SMA) terjaring razia dengan beberapa kasus, 15 orang berpacaran ditempat gelap, 5 orang dengan penyakit masyarakat (tertangkap oleh warga), 6 orang tertangkap sedang berada di klub malam. Pada tahun 2017 ditemukan sebanyak 35 kasus siswa terjaring razia yaitu kasus berpacaran ditempat yang gelap, 6 siswa terjaring dengan kasus penyakit masyarakat, 8 orang tertangkap sedang berada di klub malam. Pada tahun 2018 (Januari-Juli) ditemukan, 8 siswa berpacaran ditempat yang gelap, 3 siswa terjaring dengan penyakit masyarakat, 1 orang tertangkap sedang berada di klub malam. Menurut data yang didapat siswa yang sering terjaring penertiban oleh SATPOL_PP rata-rata adalah siswa SMA Swasta dan SMK.⁽²¹⁾ Berdasarkan penelitian Natassia dkk yang dilakukan pada SMA Negeri dan Swasta adanya hubungan perilaku seksual dengan teman sebaya, dan pengawasan orang tua.⁽⁶²⁾

Berdasarkan studi awal yang telah dilaksanakan di SMA Swasta X Kota Padang, 10 responden mengatakan pernah memiliki pacar dan mulai pacaran pada usia 13 tahun, 9 dari responden tersebut memiliki pacar saat ini, kebanyakan responden pernah pacaran lebih dari 5, dan semua responden mengatakan bahwa pacaran merupakan sesuatu hal yang wajar, dari 10 responden 5 responden tidak mengetahui dampak dari perilaku seksual. Semua responden mengatakan bahwa pacaran dalam agama tidak diperbolehkan. Semua responden juga mengatakan

bahwa orang tuanya mengetahui ketika pacaran dan diizinkan untuk berpacaran dan 8 responden pernah membawa pacar mereka ke rumah maupun main ke rumah pacarnya. Dari 10 responden 7 responden tidak pernah didingatkan oleh orang tuanya agar menjauhi perbuatan yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Dari 10 responden mengaku bahwa mereka pernah berpegangan tangan sama pacar ataupun lawan jenis dan mereka beranggapan bahwa berpegangan tangan merupakan hal yang wajar dilakukan ketika berpacaran. Selain itu, 10 orang dari responden mengatakan pernah berpelukan dengan pacarnya mereka dan mereka menganggap hal tersebut merupakan hal yang wajar untuk dilakukan. Selanjutnya 5 dari responden menganggap berpelukan merupakan hal yang wajar dan 10 responden pernah melakukannya, selain itu mereka juga menganggap bahwa ciuman merupakan hal yang wajar, dan 10 responden pernah mencium pipi, kening, dan bibir pasangan mereka. Selanjutnya 10 dari responden mengaku pernah meraba daerah sensitif dari pasangan mereka. Selanjutnya dari 10 responden 6 responden pernah melakukan hubungan seksual dengan pasangannya, semua responden mengaku bahwa pernah menonton ataupun melihat konten porno. Semua responden mengatakan temannya pernah mengajak untuk menonton konten pornografi.

Penelitian dilakukan di SMA Swasta X Kota Padang karena belum ada penelitian sebelumnya, Jumlah semua siswa-siswi Swasta X terdiri dari 233 murid. SMA Swasta X merupakan salah satu SMA Swasta yang ada di Kota Padang yang terletak di kelurahan lubuk begalung nan XX kecamatan lubuk begalung Kota Padang. Tenaga pengajar pada SMA Swasta X terdiri dari tenaga pengajar tetap, honorer dan tata usaha. Didapatkan informasi dari wawancara yang dilakukan oleh responden terdapat adanya masalah yang berhubungan dengan perilaku seksual yang ada di SMA Swasta X ini seperti salah satu siswa pernah ketahuan

sedang melakukan hubungan seksual di dekat pantai air manis Kota Padang dan akhirnya siswa tersebut dikeluarkan dari sekolah. Pemilihan SMA Swasta X ini didasarkan karena jumlah siswanya lebih banyak dibandingkan dari beberapa SMA swasta yang lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Swasta X Padang yang merupakan bagian dari penelitian payung yang berjudul faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Swasta X di Kota Padang tahun 2019.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan masalah penelitian adalah Faktor-Faktor apa saja yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Swasta X Kota Padang tahun 2019?

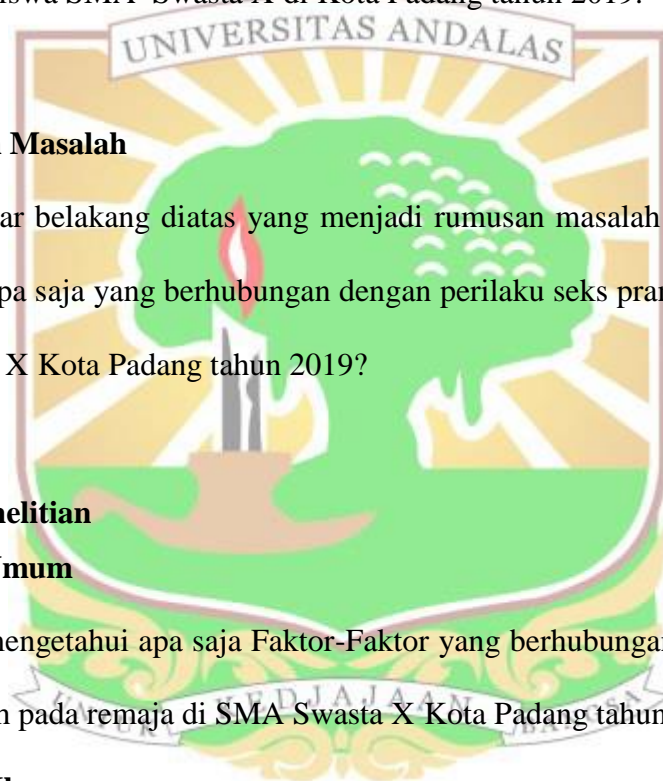
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui apa saja Faktor-Faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Swasta X Kota Padang tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui distribusi frekuensi variabel dependen (perilaku seksual pranikah) dan variabel independen (tingkat pengetahuan, sikap, tingkat religiusitas, paparan media pornografi, peran orang tua dan peran teman sebaya) pada siswa SMA Swasta X Padang tahun 2019.
2. Mengetahui hubungan (tingkat pengetahuan, sikap, tingkat religiusitas, paparan media pornografi, peran orang tua dan peran teman sebaya) dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Swasta X Padang tahun 2019.



3. Mengetahui faktor yang paling berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada siswa SMA Swasta X Padang tahun 2019.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi Fakultas Kesehatan masyarakat untuk memperkaya literatur tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah pada remaja.
2. Untuk menambah pengetahuan peneliti dalam memahami kaitan dan gambaran kesehatan reproduksi dan perilaku seksual pranikah pada remaja. Sebagai bahan tambahan referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah pada remaja.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Dinas Kesehatan
Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan tentang masalah kesehatan reproduksi remaja, khususnya tentang masalah perilaku seksual pranikah pada remaja di SMA Swasta X Kota Padang.
2. Bagi Sekolah
Sebagai bahan masukan dan informasi bagi pihak SMA Swasta X Kota Padang tentang gambaran perilaku seksual pranikah pada remaja.
3. Bagi Peneliti
Pada akhir penelitian ini, peneliti dapat lebih memahami mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pranikah.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membahas tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seks pranikah pada remaja di SMA Swasta X Kota Padang tahun 2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah tingkat pengetahuan, sikap, religiositas, paparan media, peran orang tua, peran teman sebaya. Variabel dependennya adalah perilaku seksual pranikah pada remaja. Populasinya adalah siswa siswi kelas X dan XI SMA Swasta X Kota Padang tahun 2019 dengan jumlah populasi 109. Desain penelitian yang digunakan adalah studi analitik dengan menggunakan pendekatan *cross sectional study*.

